

UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA DENGAN MENERAPKAN MODEL INKUIRI TERBIMBING (*GUIDED INQUIRY*)

Ari Yanto¹, Budi Febriyanto²

Universitas Majalengka¹, Universitas Majalengka²

Email: ari.thea86@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa dengan menerapkan model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN 4 Cinyasag Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman konsep siswa dalam memahami materi pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dimana peneliti bekerja sama dengan teman sejawat sebagai observer pada pelaksanaan penelitian. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 4 Cinyasag, sebanyak 20 siswa terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan dalam 3 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa di kelas IV SDN 4 Cinyasag. Hal ini ditunjukkan pada kondisi awal siswa menunjukkan presentase ketuntasan 35% berada pada kategori rendah. Pada siklus I mencapai persentase ketuntasan 55% berada dikategori sedang. Pada siklus II persentase ketuntasan 65% berada tinggi. Dan pada siklus III persentase ketuntasan 85% dengan kategori sangat tinggi. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas IV SDN 4 Cinyasag.

Kata kunci : Pemahaman konsep siswa, model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*).

This study aims to improve students' understanding of concepts by applying the guided inquiry model in science learning in the fourth grade of SDN 4 Cinyasag, Panawangan District, Ciamis Regency. This research is motivated by the low understanding of students' concepts in understanding learning material. This research is a classroom action research where researchers collaborate with colleagues as observers in conducting research. The research subjects were fourth grade students of SDN 4 Cinyasag, as many as 20 students consisting of 9 male students and 11 female students. The technique used in data collection is test, observation, and documentation. The study was conducted in 3 cycles. The results of the study show that the use of Guided Inquiry models can improve the concept understanding of students in grade IV SDN 4 Cinyasag. This is shown in the initial conditions of students showing the percentage of completeness 35% in the low category. In the first cycle the percentage of completeness reached 55% in the medium category. In cycle II the percentage of completeness of 65% is high. And in the third cycle the percentage of completeness was 85% with a very high category. Based on this, it can be concluded that the application of Guided Inquiry learning models can improve the concept understanding of fourth grade students at SDN 4 Cinyasag.

Keywords: Understanding students' concepts, Guided Inquiry Learning Models.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia ternyata telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Pengertian pendidikan dalam Undang-Undang

Republik Indonesia No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pembelajaran IPA untuk anak sekolah dasar menurut Marjono (dalam Susanto, 2016: 167), hal yang harus diutamakan adalah bagaimana mengembangkan rasa ingin tahu dan daya berpikir kritis mereka terhadap suatu masalah. Proses pembelajaran IPA harus mengutamakan penelitian dan pemecahan masalah (Wisudawati & Sulistyowati, 2014: 10).

Pada kenyataannya di lapangan proses pembelajaran IPA tidak sesuai dengan penjelasan diatas. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 4 Cinyasag proses pembelajarannya masih tergolong monoton karena guru lebih dominan dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Demikian pula hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas IV SD Negeri 4 Cinyasag yang menjelaskan bahwa siswa lebih cenderung pasif selama pembelajaran dan siswa hanya menerima materi pembelajaran menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan, mencontohkan dan dalam menyimpulkan materi pembelajaran yang diberikan

Permasalahan-permasalahan tersebut

sangat berdampak pada pemahaman konsep siswa yang rendah, hal ini dapat dilihat dari jumlah 20 orang siswa hanya 45% yang mencapai ketuntasan individu. Sedangkan ketuntasan individu yang telah ditetapkan adalah 65 sesuai dengan *mastery learning*.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat mengembangkan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah dengan melakukan penelitian sehingga siswa mampu memecahkan masalah. Salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan mengembangkan rasa ingin tahu adalah model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*guided inquiry*) dimana dalam model ini peran guru cukup dominan, akan tetapi guru hanya membimbing siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan inkuiri dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan awal dan mengarahkan siswa pada suatu diskusi akan tetapi siswa sendiri yang aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut tentunya upaya penerapan model Inkuiri Terbimbing (*guided inquiry*) dapat menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah, dimana model pembelajaran ini mengutamakan keaktifan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa dapat menemukan pengetahuannya sendiri juga membuat siswa akan terlibat aktif pada saat proses

pembelajaran.

Adapun penelitian yang mendukung pada penulis untuk melakukan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Nur tahun 2014 yang membuktikan bahwa penerapan model Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) dapat meningkatkan pemahaman konsep pada siswa kelas IV SDN 4 Cinyasag yang menunjukkan bahwa hasil tes pada siklus I diperoleh siswa yang tuntas secara individu sebanyak 14 orang dari 21 orang yang tuntas klasikal yang diperoleh sebanyak 66,67%. Pada siklus II yang tuntas individu meningkat menjadi 20 orang dari 21 orang dengan tuntas klasikal mencapai 95,24%. Dengan adanya penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*guided inquiry*) di sekolah dasar dikategorikan sangat baik.

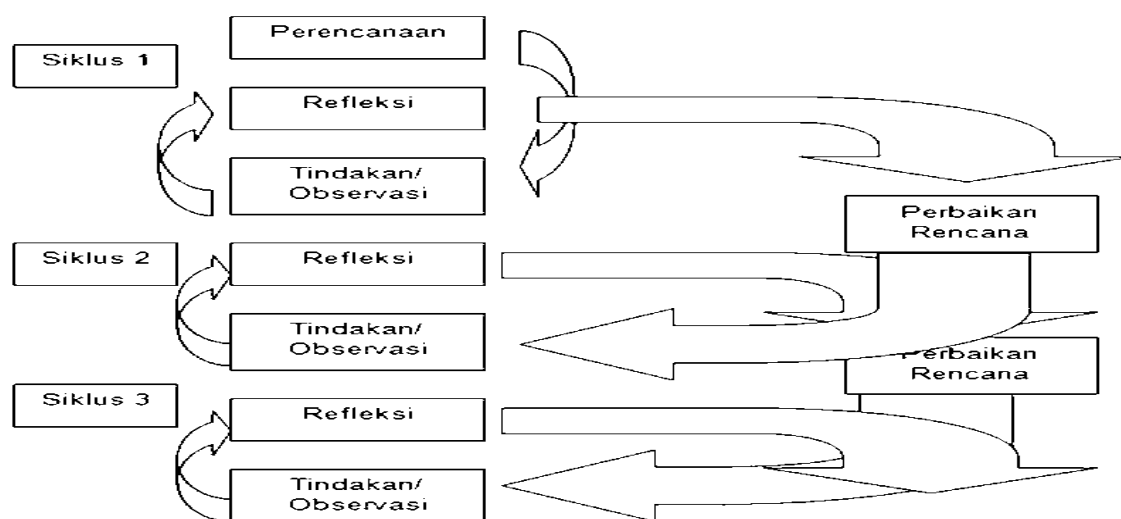
Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut 1). Bagaimana pembelajaran IPA kelas IV SDN 4 Cinyasag pada materi Dampak Pengambilan Bahan Alam terhadap

Pelestarian Lingkungan dengan penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*guided inquiry*)? 2). Bagaimana tingkat pemahaman konsep siswa di kelas IV SDN 4 Cinyasag dalam pembelajaran IPA pada materi Dampak Pengambilan Bahan Alam terhadap Pelestarian Lingkungan? 3). Bagaimana peningkatan pemahaman konsep siswa dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*guided inquiry*) pada pembelajaran IPA kelas IV SDN 4 Cinyasag materi Dampak Pengambilan Bahan Alam terhadap Pelestarian Lingkungan?

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Tagart. Model PTK ini mempunyai kelebihan dibanding dengan model PTK yang lainnya karena model PTK ini bisa dilaksanakan dalam waktu yang terbatas karena dalam satu siklus terdiri dari satu tindakan saja

PTK model Kemmis dan Mc Tagart dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar

PTK Model Spiral dari Kemmis S. dan Mc. Taggart. R (Trianto, 2011: 159)

Selanjutnya langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan rancangan awal akan dilakukan tiga siklus, tetapi jika hasil refleksi menghendaki tindakan lanjutan maka akan dilakukan tiga siklus. Langkah-langkah dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Siklus I

Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyusun perencanaan berdasarkan observasi awal sebelum penelitian dilaksanakan. Perencanaan tersebut mencakup menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan media pembelajaran dan sumber belajar, lembar kerja siswa (LKS), lembar observasi guru dan siswa dan membuat instrumen penelitian berupa soal evaluasi pemahaman konsep untuk setiap tindakan.

Pada tahap pelaksanaan ini, yang dilakukan oleh peneliti adalah melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) sesuai dengan yang sudah direncanakan dalam persiapan tertulis atau RPP.

Pada pelaksanaan siklus I dilaksanakan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Lembar observasi di isi oleh pengamat yaitu teman sejawat.

Pada tahap ini yang dilakukan adalah merefleksikan proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan dan mencatat berbagai masalah selama proses pembelajaran. Data yang diperoleh didiskusikan oleh peneliti bersama teman sejawat untuk mengetahui sejauh mana tingkat

keberhasilan pelaksanaan siklus I dan apabila terjadi kekurangan-kekurangan pada siklus I dapat diperbaiki pada siklus II.

2. Siklus II Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti menyusun perencanaan berdasarkan observasi awal sebelum penelitian dilaksanakan. Perencanaan tersebut mencakup menyusun

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan media pembelajaran dan sumber belajar, lembar kerja siswa (LKS), lembar observasi guru dan siswa dan membuat instrumen penelitian berupa soal evaluasi pemahaman konsep untuk setiap tindakan.

Pada tahap pelaksanaan ini, yang dilakukan oleh peneliti adalah melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) sesuai dengan yang sudah direncanakan dalam persiapan tertulis atau RPP.

Pada pelaksanaan siklus II dilaksanakan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Lembar observasi di isi oleh pengamat yaitu teman sejawat.

Pada tahap ini yang dilakukan adalah merefleksikan proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan

dan mencatat berbagai masalah selama proses pembelajaran. Data yang diperoleh didiskusikan oleh peneliti bersama teman sejawat untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pelaksanaan siklus II dan apabila terjadi kekurangan-kekurangan pada siklus I dapat diperbaiki pada siklus III.

3. Siklus III

Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyusun perencanaan berdasarkan observasi awal sebelum penelitian dilaksanakan. Perencanaan tersebut mencakup menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan media pembelajaran dan sumber belajar, lembar kerja siswa (LKS), lembar observasi guru dan siswa dan membuat instrumen penelitian berupa soal evaluasi pemahaman konsep untuk setiap tindakan.

Pada tahap pelaksanaan ini, yang dilakukan oleh peneliti adalah melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) sesuai dengan yang sudah direncanakan dalam persiapan tertulis atau RPP.

Pada pelaksanaan siklus I dilaksanakan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Lembar observasi di isi oleh pengamat

yaitu teman sejawat.

Pada tahap ini yang dilakukan adalah merefleksikan proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan dan mencatat berbagai masalah selama proses pembelajaran. Data yang

diperoleh didiskusikan oleh peneliti bersama teman sejawat untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pelaksanaan siklus I dan apabila terjadi kekurangan-kekurangan pada siklus I dapat diperbaiki pada siklus II.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung ketuntasan individu menurut Abidin (2016: 144) digunakan rumus sebagai berikut:

$$NA = \frac{SR}{SJ} \times 100$$

Keterangan:

NA = Nilai Akhir

SR = Skor riil/ skor mentah yang dicapai oleh siswa yang bersangkutan

SJ = Skor ideal, skor maksimum

b. Nilai rata-rata kelas

Berikutnya rumus mengukur nilai rata-rata kelas Ridwan (2010:102) sebagai berikut:

$$x = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan:

X = Rata-rata hitung

$\sum xi$ = Jumlah seluruh nilai

N = Jumlah siswa

c. Ketuntasan Klasikal

Berikut untuk menghitung persentasi ketuntasan belajar klasikal (Trianto, 2010:41) sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100$$

Keterangan:

P = Ketuntasan belajar

\sum siswa = Jumlah banyak siswa

100% = Bilangan tetap

Tabel

Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa dalam Persen

Tingkat Keberhasilan (%)	Kategori
>80%	Sangat Tinggi
60 - 79%	Tinggi
40 - 59%	Sedang
20 – 39%	Rendah
<20%	Sangat Rendah

Sumber: Aqib (2014: 41)

HASIL DAN PEMBAHASAN

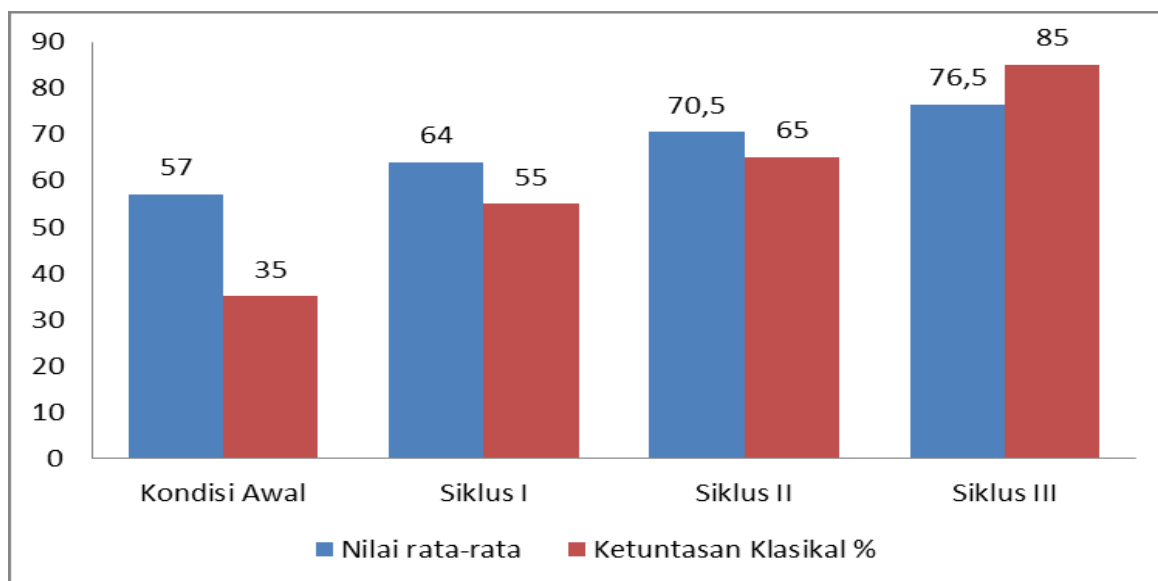
Berdasarkan teori tersebut seorang siswa dikatakan memiliki pemahaman mengenai suatu materi apabila siswa mampu menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasa sendiri serta siswa mampu memberikan contoh yang lebih luas dan lebih rinci sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh orang lain. Sesuai dengan teori tersebut penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) dapat membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman mengenai suatu konsep materi yang telah dipelajari. Hal ini terbukti adanya peningkatan hasil evaluasi siswa pada kondisi awal dan setelah diterapkannya model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*).

Pada kondisi awal sebelum diterapkannya model pembelajaran *guided inquiry* dari 20 orang siswa hanya 7 orang siswa yang mencapai ketuntasan individu dan nilai rata-rata siswa yang diperoleh

hanya 57 dengan ketuntasan klasikal sebesar

35% yang berada pada kategori rendah. Sedangkan pada siklus I dari 20 orang siswa terdapat 11 orang siswa yang mencapai ketuntasan individu dan nilai rata-rata siswa sebesar 64 dengan ketuntasan klasikal 55% yang berada pada kategori sedang. Pada siklus II dari 20 orang siswa yang mencapai ketuntasan individu sebanyak 13 orang siswa dan nilai rata-rata siswa sebesar 70,5 dengan ketuntasan klasikal 65% yang berada pada kategori tinggi. Kemudian pada siklus III dari 20 orang siswa terdapat 17 orang siswa yang mencapai ketuntasan individu dan nilai rata-rata 76,5 dengan ketuntasan klasikal 85% yang berada pada kategori sangat tinggi.

Berikut merupakan diagram hasil evaluasi kemampuan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPA materi dampak pengambilan bahan alam terhadap pelestarian lingkungan pada kondisi awal, siklus I, siklus II, siklus III:



Gambar 4.4

Grafik Peningkatan Hasil Evaluasi Siswa pada Kondisi Awal, Siklus I, Siklus II dan Siklus III

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang “Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Dampak Pengambilan Bahan Alam Terhadap Pelestarian Lingkungan Siswa dalam Pembelajaran IPA dengan Penerapan Model Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*). (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IV SDN 4 Cinyasag Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis Tahun Pelajaran 2018/2019)”. Adapun kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPA kelas IV SDN 4 Cinyasag pada materi dampak pengambilan bahan alam terhadap pelestarian lingkungan dengan penerapan model pembelajaran Inkuiri

Terbimbing (*Guided Inquiry*) proses pembelajaran menjadi menarik karena siswa ikut berperan aktif untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna dan siswa berkesempatan untuk memahami materi dengan bahasanya sendiri karena guru berperan untuk membimbing serta mengarahkan siswa untuk membuat suatu kesimpulan dari kegiatan yang dilakukan.

2. Tingkat pemahaman konsep siswa di kelas IV SDN 4 Cinyasag dalam pembelajaran IPA pada materi dampak pengambilan bahan alam terhadap pelestarian lingkungan masih dikategorikan rendah. Hal ini dapat

dilihat dari hasil evaluasi pra tindakan yang menunjukkan hanya 7 orang siswa dari 20 orang siswa di kelas IV yang mencapai ketuntasan individu.

3. Pemahaman konsep siswa dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) pada pembelajaran IPA kelas IV SDN 4 Cinyasag materi dampak pengamiran bahan alam terhadap pelestarian lingkungan terbukti meningkat. Peningkatan pemahaman konsep ini dapat dibuktikan dari hasil evaluasi setiap siklusnya mengalami peningkatan dan jauh meningkat dibanding dengan kondisi awal sebelum model inkuiri terbimbing diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2011). *Penelitian Pendidikan dalam Gamitan Pendidikan Dasar dan PAUD*. Bandung: Rizqi Press.
- Aqib, Z. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Susanto, A. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Trianto (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wiriaatmadja, R. (2014). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakary

